



DISKUSI TIM PENYIAPAN YOGYAKARTA WARISAN DUNIA

Mengulik Istilah 'Sultan', yang Kini Sering Dibicarakan di Medsos

YOGYA (MERAPI)- Setahun terakhir, sultan atau anak sultan menjadi istilah yang paling sering digunakan dalam media sosial atau kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa pergaulan kekinian, sultan dapat diartikan sebagai orang yang kaya raya, orang yang banyak uang dan hidup mewah, serta gaya hidup seseorang yang santai menghabiskan uang banyak tanpa perlu berpikiran panjang.

Istilah tersebut awalnya dilontarkan sebagai bahan lelucon dalam pergaulan generasi milenial hingga generasi Z. Dalam perkembangannya, kata ini juga dipilih sebagai cara untuk menyindir seseorang yang kerap memamerkan kehidupan mewah baik mengenai kepemilikan barang-barang bermerek internasional hingga gaya hidup serba luks.



*Bersambung ke halaman 9 Diskusi oleh Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia.

Mengulik

Dirunut dari sejarah, awalnya, sultan merupakan kata benda yang berarti kekuatan, kewenangan, atau kepemimpinan, diturunkan dari kata kerja sulah yang bermakna wewenang atau kuasa. Wilayah kekuasaan sultan disebut kesultanan. Dalam bahasa Ibrani, shilton atau shal-tan berarti wilayah kekuasaan atau rezim. Bentuk wanita dari gelar sultan adalah sultana dan dapat digunakan untuk merujuk pada sultan wanita atau istri dari sultan pria.

Di Indonesia, raja pertama yang diketahui menyandang gelar Sultan adalah Sultan Sulaiman (wafat 1211) dari Lamreh (kini di provinsi Aceh). Di Jawa, raja pertama yang memakai gelar "Sultan" adalah Pangeran Ratu dari Banten (1596-1651), yang mengambil nama tahta Sultan Abdulmufakhir Mahmud Abdulkadir pada 1688. Di Indonesia, gelar ini kini masih digunakan di Sultan Kasepuhan, Sultan Kanoman dan Sultan Kacirebonan di Cirebon, Sultan Kutai, Sultan Pontianak, Sultan Buton, Sultan Ternate; Sultan Tidore dan Sultan Yogyakarta. Sri Sultan HB X adalah satu-satunya sultan di Indonesia yang masih memiliki kekuatan politik secara resmi.

Jika dikembalikan lagi mengenai penyebutan kata sultan, dalam masyarakat Jawa, dimensi kultural berkaitan erat dengan tata kehidupan, sikap dan perilaku serta norma-norma yang berlaku. Masyarakat Jawa mewujudkan konsep njawa atau menjadi jawa sebagai seseorang yang paham tentang etika (unggah-ungguh) dan tata hubungannya dengan orang lain sesuai dengan kadar tingkatannya. Dengan kata lain, njawani berarti mereka bersikap baik kepada siapapun.

Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia, Purwadmadhi menyampaikan salah satu prinsip dari kebudayaan Jawa, seperti kerukunan bukan hanya membicarakan tatanan kehidupan yang harmonis. "Rukun juga diartikan sebagai cara bertindak masyarakat Jawa untuk tidak mengganggu keselarasan hidup yang sudah ada dan menghindari terjadinya konflik. Selain itu juga sikap saling hormat dan munculnya nilai-nilai keselarasan sosial," katanya Kamis (30/9).

Lebih spesifik lagi, di mata orang Jawa, menjadi seorang Jawa berarti menjadi manusia berbudaya-manusia beradab yang mengetahui tempatnya dan mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku. Dengan kata lain, bagi masyarakat

ngan kata lain, bagi masyarakat kultur Jawa, budaya bukanlah konsep antropologi, melainkan hakekat manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam kaitannya dengan kraton sebagai pusat budaya, perilaku priyayi ditunjukkan dengan sikap halus, penuh sopan santun dan beraturan. Masyarakat kebanyakan pun mencontoh perilaku ini sebagai jalan miriyayeni. "Saat ini, miriyayeni menggambarkan sikap hidup seseorang daripada kedudukan seseorang," urainya.

Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia, Revianto Budi Santosa mengatakan secara keseluruhan konsep-konsep perilaku dan norma inilah yang nantinya memengaruhi bentuk fisik bangunan serta makna filosofis yang terkandung dalam tata arsitektur bangunan Jawa. Dimensi filosofis mengartikan Kraton sebagai duplikat kosmos yang mempunyai kekuatan sentrifugal pada lingkungannya, termasuk manusia sebagai mikro kosmos.

"Bentuk bangunan Kraton, yang nantinya menjadi sumber bagi planologi kota Yogyakarta, sarat dengan simbol-simbol hidup dan kehidupan manusia. Hubungan Tuhan-manusia-alam semesta tergambar dalam bentuk bangunan yang memberikan pemahaman filosofis, baik secara metafisis maupun antropologi filsafati," jelas Revi.

Corak pembentukan Kota Yogyakarta pada hakekatnya merupakan implementasi dari konsep PangEran Mangkubumi 1755, yang berdasarkan pada daur hidup manusia. Di mana Kota Yogyakarta terbagi menjadi dua wilayah, bagian selatan merupakan simbol awal mula terciptanya manusia (Sangkaning Dumadi) dan bagian utara merupakan simbol jalan yang harus ditempuh manusia untuk kembali pada Penciptanya (Paraning Dumadi). Jadi jika selatan dan utara disatukan, menjadi utuh kota Yogyakarta, maka dapat ditemukan filosofi Jawa yang sangat mendalam yakni Sangkan Paraning Dumadi atau Asal dan Tujuan dari Adanya Hidup.

Kembali pada isu penggunaan istilah sultan atau priyayi yang kerap dikaitkan dengan kehidupan mewah, semua itu kembali kepada manusia itu sendiri. Sebab manusia telah diberi kodrat kemampuan untuk menangkan kasunyatan: cipta, rasa dan karsa. Apakah manusia mampu untuk mempersatukan cipta, rasa dan karsanya dalam kaitan dengan hubungan manusia-Tuhan, atau tidak, dalam arti unsur-unsur tersebut berjalan sendiri-sendiri, ini akan terlihat dalam proses kehidupan seorang individu sepanjang sumbu filosofi Krapyak-Kraton Tugu.

Sambungan halaman 1

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005